

Pelanggaran Maksim Kuantitas Mahasiswa Bahasa dan Budaya Tiongkok Universitas Padjadjaran

Violation of Quantity Maksim by Chinese Language and Culture Students at Universitas Padjadjaran

Khansa Azmilika Fathnindhia¹, Nani Sunarni², Hermina Sutami³
^{1,2}Universitas Padjadjaran, ³Universitas Indonesia

khansa18007@mail.unpad.ac.id, nani.sunarni@unpad.ac.id, h_sutami@yahoo.com

Informasi Artikel

Riwayat

Submisi: 29
November 2025
Direvisi: 28
Desember 2025
Diterima: 30
Desember 2025
Disetujui: 01
Januari 2026

Kata Kunci

sinonimi
kolokasi
prosodi
semantik
linguistik korpus

Keywords

synonymy
collocation
semantic
prosody
corpus
linguistics

ABSTRACT

The Chinese Language and Culture study program is one of the study programs at the Faculty of Cultural Sciences, Padjadjaran University. Students in this study program come from various regions in Indonesia, and they are studying a foreign language, namely Chinese. Therefore, this study aims to analyze violations of the cooperative principle in students majoring in Chinese Language and Culture at Padjadjaran University. This study uses a descriptive-qualitative method. The researcher applies one major theory in analyzing this study, namely the Cooperative Principle theory proposed by Grice (1975). The subjects of this study were first-year students majoring in Chinese Language and Culture at Padjadjaran University who acted as respondents and became data sources, while the objects of this study were the utterances produced by first-year students majoring in Chinese Language and Culture at Padjadjaran University. The method used in data collection was the Discourse Completion Tasks (DCT) method, and the data analysis method used pragmatic and referential equivalent methods according to Sudaryanto's view (2015). Based on the results of the analysis, it shows that the violations of the cooperative principle that were often found were violations of the cooperative principle of the maxim of quantity.

Abstrak

Program studi Bahasa dan Budaya Tiongkok merupakan salah satu program studi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, mahasiswa pada program studi tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mereka mengemban pendidikan untuk mempelajari bahasa asing, yaitu bahasa Tiongkok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama pada mahasiswa jurusan Bahasa dan Budaya Tiongkok Universitas Padjadjaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Peneliti menerapkan satu teori besar dalam menganalisis penelitian ini, yaitu teori Prinsip Kerja Sama yang dikemukakan oleh Grice (1975). Subjek penelitian ini menggunakan mahasiswa tingkat 1 jurusan Bahasa dan Budaya Tiongkok Universitas Padjadjaran yang berperan sebagai responden dan menjadi sumber data, sedangkan objek penelitian ini adalah tuturan yang diproduksi oleh mahasiswa tingkat 1 jurusan Bahasa dan Budaya Tiongkok Universitas Padjadjaran. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan metode Discourse Completion Tasks (DCT), serta metode analisis data dengan menggunakan metode padan pragmatis dan referensial menurut pandangan Sudaryanto (2015). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama yang sering ditemukan adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas yang paling sering ditemukan.



Copyright © 2026 Khansa Azmilika Fathnindhia, Nani Sunarni, Hermina Sutami

1. Pendahuluan

Percakapan memiliki beberapa aturan agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif, dalam ilmu pragmatik aturan tersebut disebut prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama atau biasa disebut dengan maksim harus dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur agar percakapan dapat berjalan dengan baik, oleh karena itu peserta percakapan harus mengikuti empat maksim, diantaranya maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*) dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) (Grice dalam Wijana, 1996:46). Namun, pada kenyataannya dalam sebuah percakapan penutur dan mitra tutur tidak selalu mematuhi aturan prinsip kerja sama, hal ini disebut dengan pelanggaran. Fenomena ini biasa disebut sebagai pelanggaran prinsip kerja sama atau pelanggaran maksim (*floating maksim*).

Dalam ilmu pragmatik juga terdapat aspek tindak komunikasi, atau biasa disebut tindak tutur. Tindak tutur adalah sebuah aktivitas komunikasi yang meliputi kebahasaan yang dituturkan menjadi sebuah tuturan yang diaplikasikan kepada suatu tindakan. Tindak tutur direktif adalah upaya yang dilakukan mitra tutur untuk melakukan Tindakan sesuai dengan tuturan yang disampaikan penutur (Searle, 1979). Kedua aspek komunikasi tersebut biasa terjadi di dalam ruang kelas, diantaranya komunikasi antara mahasiswa dengan dosen. Penulis ingin menelaah lebih lanjut mengenai komunikasi yang terjadi antar keduanya dengan menggunakan kedua aspek komunikasi dalam cakupan pragmatik, yaitu pelanggaran prinsip kerja sama dengan menggunakan teori milik Grice (1975). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat 1 jurusan Bahasa dan Budaya Tiongkok Universitas Padjadjaran di dalam ruang kelas.

Pada penelitian ini, penulis ingin menunjukkan pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas. Prinsip kerja sama berarti kesepakatan dalam konteks komunikasi yang relevan, sesuai dengan tujuan rasional (Grice dalam Sahara, 2019: 2). Pelanggaran maksim muncul tandanya jelas bahwa penutur memiliki tujuan bahkan sengaja untuk menipu, memberikan informasi yang tidak memadai, menjadi tidak jelas, tidak relevan atau memberi keterangan yang sulit untuk dipahami (Anneke H. Tupan, Helen Natalia, 2008).

Penulis memfokuskan penelitian ini pada pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas dengan menggunakan teori milik Grice (1975). Subjek penelitian ini menggunakan mahasiswa tingkat 1 jurusan Bahasa dan Budaya Tiongkok Universitas Padjadjaran yang berperan sebagai responden dan menjadi sumber data, sedangkan objek penelitian ini adalah tuturan yang diproduksi oleh mahasiswa tingkat 1 jurusan Bahasa dan Budaya Tiongkok Universitas Padjadjaran, dalam penelitian ini, penulis berfokus hanya pada tuturan mahasiswa terhadap dosen pengajar pada saat berada di dalam ruang

kelas.

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama sangat menarik untuk diteliti, terbukti dengan adanya penelitian terdahulu dengan judul "Tindak Tutar Ilokusi Ketua Majelis Hakim Dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama Terdakwa Dalam Persidangan Kasus Ferdy Sambo: Kajian Pragmatik" dengan menggunakan pendekatan pragmatik telah dilakukan oleh Dhannisa (2024). Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan hakim, juga mengetahui bagaimana pelanggaran prinsip kerja sama pada kasus Ferdy Sambo. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari video-video persidangan yang ditayangkan melalui akun resmi media berita YouTube yaitu KompasTV dan MetroTV, didapat 50 data keseluruhan, terdapat 50 data keseluruhan, ada 48 data yang mengandung tindak tutur ilokusi beserta fungsinya dan terdapat pelanggaran prinsip kerja sama. Juga didapat 2 data yang hanya mengandung tindak tutur ilokusi dan fungsinya saja.

Topik penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama selalu menjadi topik menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena dengan ini dapat mengetahui maksud tersembunyi yang dilakukan oleh mitra tutur. Masih banyak pelanggaran maksim yang dapat dikaji dan diteliti lebih lanjut. Sehingga, peneliti dapat mengambil topik ini guna meluruskan praduga atau asumsi dan memberikan penilaian yang lebih objektif. Beberapa kajian lainnya yang berhubungan dengan pragmatik seperti Izar, dkk (2019, 2020, 2021), Nasution, dkk (2022; 2023), Suryani, dkk (2023), Triandana, dkk (2023), Putri, dkk (2019; 2024).

2. Metode

Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa dapat dipengaruhi oleh konteks terutama pada saat proses interaksi dan komunikasi terjadi. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang maknanya ditentukan oleh perspektif masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antara pembicara dan pendengar sangatlah penting dalam mempengaruhi konteks (Hence (1993, p.42)).

Hal ini berarti pragmatik mengkaji bagaimana hubungan antara bahasa dan konteks dalam memahami suatu tuturan (Leech (2016)). Yule (1996) juga mengklasifikasikan tiga pokok pragmatik yang dapat dinegosiasikan antara pembicara dan pendengar yaitu makna antara pembicara dan pendengar, konteks dari tuturan dan makna potensial dari tuturan. Pragmatik memiliki beberapa aspek dalam kajiannya, seperti retorika interpersonal, tindak tutur, prinsip kerja sama, parameter pragmatik, implikatur, praanggapan, kesantunan dan ketidaksantunan, konsep wajah, sosiopragmatik, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian prinsip kerja sama dan tindak tutur direktif.

Grice (1975) membagi prinsip kerja sama menjadi empat maksim, yaitu: maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relation*), maksim cara/pelaksanaan (*maxim of manner*). Pada penelitian ini, penulis berfokus pada pelanggaran prinsip kerja maksim kuantitas, dengan menggunakan teori milik Grice (1975). Penulis

memilih metode penelitian deskriptif-kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan juga mendeskripsikan data yang ditemukan dalam tuturan mahasiswa Bahasa dan Budaya Tiongkok Universitas Padjadjaran di dalam ruang kelas. Hasil dari penelitian ini dijabarkan dalam bentuk deskripsi atau perian yang bersifat memaparkan fenomena apa adanya tanpa menghiraukan nilai benar atau salah dalam penggunaan bahasa penuturnya (Sudaryanto, 1986: 62).

Penelitian ini didasarkan pada analisis kuesioner yang diperuntukan mahasiswa Bahasa dan Budaya Tiongkok Universitas Padjadjaran. Versi modifikasi dari Discourse Completion Tasks (DCT) yang digunakan oleh Billmyer & Varghese (2000). Discourse completion tasks (DCT) adalah jenis kuesioner di mana tindak tutur dimunculkan dalam bentuk tertulis dengan deskripsi situasional (Billmyer & Varghese, 2000).

Adapun empat tahapan dalam penelitian ini, yaitu penyebaran kuesioner terhadap responden, proses coding dan reduksi jawaban, menandai dan mencatat, lalu mengklasifikasikan jawaban dari tuturan mahasiswa berdasarkan jenis pelanggaran prinsip kerja sama menurut teori Grice (1975).

Dalam menganalisis data, penulis memilih menggunakan metode padan pragmatis. Suatu pendekatan yang menetapkan alat penentunya di luar kebahasaan seperti, konteks, hubungan penutur dan mitra tutur, sosial budaya, situasi penutur dan sebagainya (Sudaryanto, 2015, h.15). Metode padan pragmatis diaplikasikan untuk mengidentifikasi ciri kebahasaan dengan memperhatikan respon atau reaksi yang muncul pada mitra tutur ketika tuturan disampaikan (Sudaryanto, 2015, h.18). Metode padan pragmatis digunakan untuk menentukan pelanggaran maksim kuantitas yang dituturkan oleh mahasiswa pada saat di dalam ruang kelas.

3. Hasil dan Pembahasan

Data disajikan menjadi dua kategori utama, yaitu pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas yang dituturkan oleh mahasiswa tingkat satu jurusan Bahasa dan Budaya Tiongkok Universitas Padjadjaran. Data-data tersebut akan dikaji pada pembahasan berikut.

Data 1:

Mahasiswa: 老师·我可以暂时离开一下吗 Lǎoshī, wǒ kěyǐ zhànshí líkāi yíxià ma?

'Guru, bolehkah saya keluar sebentar?'

[Situasi ini menggambarkan situasi di dalam kelas, dimana mahasiswa memohon izin kepada dosen untuk meninggalkan kelas sementara waktu pada saat proses belajar mengajar berlangsung].

Pada data 1 mahasiswa menuturkan maksud keinginannya untuk pergi meninggalkan kelas sementara waktu kepada dosen dengan menuturkan “老师·我可以暂时离开一下吗 Lǎoshī, wǒ kěyǐ zhànshí líkāi yíxià ma? 'Guru, bolehkah saya keluar sebentar?'. Namun, tuturan mahasiswa tersebut tidak memberikan

keterangan lebih lanjut mengenai kemana ia akan meninggalkan kelas, informasi mengenai kemana ia akan meninggalkan kelas belum didapatkan oleh dosen. Maka dari itu mahasiswa telah melakukan pelanggaran maksim kuantitas. Menurut Grice (1975) *Make your contribution as informative as possible, but not more informative than necessary*, maknanya adalah penutur harus memberikan keterangan dan berkontribusi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan tidak memberikan informasi yang tidak dibutuhkan. Pada tuturan di atas, mahasiswa hanya menuturkan keinginannya untuk pergi meninggalkan kelas agar dosen mengabulkan keinginannya untuk meninggalkan kelas, tanpa memberikan keterangan lebih lanjut mengenai kemana ia akan meninggalkan kelas secara terperinci kepada dosen. Maka dari itu, dosen membutuhkan tuturan yang lebih lengkap dan spesifik mengenai lokasi yang mahasiswa tuju sehingga ia harus meninggalkan kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Mahasiswa bisa saja menuturkan "Guru, saya mohon izin permisi sebentar untuk ke toilet", agar tidak melanggar maksim kuantitas.

Data 2:

Mahasiswa: 这是一封给老师的邀请函 *Zhè shì yī fēng gěi lǎoshī de yāoqǐng hán*

'Ini ada surat undangan untuk laoshi'

[Situasi dalam kelas, pada saat selesai proses belajar mengajar. Mahasiswa bermaksud mengundang dosen untuk menghadiri acara yang akan diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Sinologi serta menyerahkan surat undangan].

Pada data 2 mahasiswa menuturkan maksud keinginannya untuk mengundang dosen dengan menuturkan "这是一封给老师的邀请函 *Zhè shì yī fēng gěi lǎoshī de yāoqǐng hán*" 'Ini ada surat undangan untuk laoshi'. Namun, tuturan mahasiswa tersebut tidak memberikan keterangan lebih lanjut mengenai acara apa yang akan dilaksanakan sehingga membutuhkan dosen untuk hadir, informasi mengenai jenis kegiatan yang akan diselenggarakan belum didapatkan oleh dosen. Maka dari itu mahasiswa telah melakukan pelanggaran maksim kuantitas. Menurut Grice (1975) *Make your contribution as informative as possible, but not more informative than necessary*, maknanya adalah penutur harus memberikan keterangan dan berkontribusi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan tidak memberikan informasi yang tidak dibutuhkan. Pada tuturan di atas, mahasiswa hanya menuturkan bahwa terdapat surat undangan yang ditujukan untuk dosen, tanpa memberikan keterangan lebih lanjut mengenai jenis acara dan juga alasan apa yang membuat dosen tersebut mendapatkan undangan secara terperinci. Maka dari itu, dosen membutuhkan tuturan yang lebih lengkap dan spesifik mengenai jenis acara dan juga alasan apa yang membuat dosen tersebut mendapatkan undangan. Mahasiswa bisa saja menuturkan "Guru, saya mohon izin memberikan surat undangan, karena akan ada acara yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Sinologi yang membutuhkan anda untuk hadir dalam kegiatan tersebut", agar

tidak melanggar maksim kuantitas.

Data 3:

Mahasiswa: 谢谢您·老师·谢谢您今天的指导。我们祈祷您早日获得健康·恢复如初。请保重身体·老师。我们会尽力完成任务的。再次感谢您 *Xièxiè nín, lǎoshī, xièxiè nín jīntiān de zhǐdǎo. Wǒmen qídǎo nín zǎorì huòdé jiànkāng, huīfù rúchū. Qǐng bǎozhòng shēntǐ, lǎoshī. Wǒmen huì jìnli wánchéng rènwù de. Zàicì gǎnxiè nín* 'Terima kasih, Guru, atas bimbingan Anda hari ini. Kami berdoa agar Anda segera sehat dan pulih seperti sedia kala. Tolong jaga dirimu baik-baik, Guru. Kami akan melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan tugas kami. Sekali lagi terima kasih'.

[Situasi dalam kelas, pada saat dimulainya proses belajar mengajar. Dosen menuturkan bahwa ia sedang tidak dalam keadaan prima untuk mengajar karena terkendala kondisi kesehatan].

Pada data 3 mahasiswa menuturkan maksud keinginannya untuk mendoakan dosen dengan menuturkan “谢谢您·老师·谢谢您今天的指导。我们祈祷您早日获得健康·恢复如初。请保重身体·老师。我们会尽力完成任务的。再次感谢您 *Xièxiè nín, lǎoshī, xièxiè nín jīntiān de zhǐdǎo. Wǒmen qídǎo nín zǎorì huòdé jiànkāng, huīfù rúchū. Qǐng bǎozhòng shēntǐ, lǎoshī. Wǒmen huì jìnli wánchéng rènwù de. Zàicì gǎnxiè nín* 'Terima kasih, Guru, atas bimbingan Anda hari ini. Kami berdoa agar Anda segera sehat dan pulih seperti sedia kala. Tolong jaga dirimu baik-baik, Guru. Kami akan melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan tugas kami. Sekali lagi terima kasih'". Namun, tuturan mahasiswa tersebut dinilai memberikan tuturan informasi yang tidak dibutuhkan, informasi mengenai mereka akan melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan tugas mereka dinilai tidak perlu didapatkan oleh dosen. Maka dari itu mahasiswa telah melakukan pelanggaran maksim kuantitas. Menurut Grice (1975) *Make your contribution as informative as possible, but not more informative than necessary*, maknanya adalah penutur harus memberikan keterangan dan berkontribusi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan tidak memberikan informasi yang tidak dibutuhkan. Pada tuturan di atas, mahasiswa menuturkan tuturan yang berlebih kepada dosen, tanpa memberikan keterangan mengenai mereka akan melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan tugas mereka dinilai tidak perlu didapatkan oleh dosen. Maka dari itu, dosen membutuhkan tuturan yang lebih singkat mengenai tuturan doa yang ditujukan terhadap dosen. Mahasiswa bisa saja menuturkan “Kami berdoa agar Anda segera sehat dan pulih seperti sedia kala. Tolong jaga dirimu baik-baik, Guru”, agar tidak melanggar maksim kuantitas.

Data 4:

Mahasiswa: 老师·我们已经有很多任务了 *Lǎoshī, Wǒmen yǐjīng yǒu hěnn duō rènwù le* 'laoshi kita sudah memiliki banyak tugas'.

[Situasi dalam kelas, pada saat selesai proses belajar mengajar. Dosen menuturkan bahwa ia akan menambahkan tugas tambahan yang harus dikerjakan oleh mahasiswa].

Pada data 4 mahasiswa menuturkan maksud keinginannya untuk memberikan penjelasan kepada dosen dengan menuturkan “老师，我们已经有很多任务了 *Lǎoshī, Wǒmen yǐjīng yǒu hěnduō rènwù le* 'laoshi kita sudah memiliki banyak tugas". Namun, tuturan mahasiswa tersebut tidak memberikan

keterangan lebih lanjut mengenai apa yang sebenarnya diinginkan terhadap keputusan dosen untuk menambah tugas, informasi mengenai berkenan atau tidaknya akan penambahan tugas tersebut belum didapatkan oleh dosen. Maka dari itu mahasiswa telah melakukan pelanggaran maksim kuantitas. Menurut Grice (1975) *Make your contribution as informative as possible, but not more informative than necessary*, maknanya adalah penutur harus memberikan keterangan dan berkontribusi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan tidak memberikan informasi yang tidak dibutuhkan. Pada tuturan di atas, mahasiswa hanya menuturkan bahwa ia sudah memiliki banyak tugas kepada dosen, tanpa memberikan keterangan lebih lanjut mengenai berkenan atau tidaknya akan penambahan tugas yang diberikan secara terperinci. Maka dari itu, dosen membutuhkan tuturan yang lebih lengkap dan spesifik mengenai kehendak yang sebenarnya ingin diutarakan. Mahasiswa bisa saja menuturkan “Guru, mohon maaf sebelumnya, tetapi tugas kami sudah cukup banyak, saya kurang berkenan jika diberikan tugas tambahan”, agar tidak melanggar maksim kuantitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama, khususnya pada pelanggaran maksim kuantitas, merupakan fenomena yang signifikan dalam interaksi pembelajaran bahasa asing di dalam ruang kelas. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa tingkat awal cenderung memberikan informasi yang kurang atau berlebihan, menegaskan bahwa kompetensi pragmatik belum berkembang secara optimal. Hal ini memperkuat pandangan bahwa penguasaan bahasa asing tidak hanya bergantung pada struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara kontekstual dan komunikatif sesuai dengan kebutuhan mitra tutur.

Fokus pada maksim kuantitas memperlihatkan bahwa pelanggaran maksim tidak selalu disebabkan oleh niat komunikatif yang menyimpang, melainkan dapat dipengaruhi oleh keterbatasan kosakata, pemahaman struktur kalimat, serta ketidakmampuan mahasiswa dalam menilai informasi yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik antarbahasa, terutama pada pembelajaran bahasa asing tingkat pemula.

Penelitian ini membuka harap dapat membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji pelanggaran maksim lainnya. Penelitian selanjutnya juga harap dapat menggunakan data tuturan alami (*natural discourse*) untuk melengkapi temuan berbasis DCT, sehingga gambaran penggunaan prinsip kerja sama dalam konteks pembelajaran bahasa asing menjadi lebih

komprehensif.

4. Simpulan

Pada penelitian ini penulis telah memaparkan bagaimana pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas dilakukan oleh mahasiswa tingkat satu jurusan Bahasa dan Budaya Tiongkok Universitas Padjadjaran selama proses belajar mengajar berlangsung di dalam ruang kelas. Pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas tentu sangat menentukan jalannya percakapan antar mahasiswa dengan dosen di dalam ruang kelas, yaitu efektifitas dalam berkomunikasi antar keduanya. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Grice (1975), bahwa penutur harus memberikan keterangan dan berkontribusi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan tidak memberikan informasi yang tidak dibutuhkan. Pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas yang dilakukan oleh mahasiswa disebabkan oleh kosa kata dalam bahasa Tiongkok yang belum terlalu banyak mereka ketahui dan pahami, sehingga dalam berkomunikasi dengan dosen menggunakan kosa kata yang terbatas, dan juga pemahaman mengenai susunan kalimat yang belum terlalu mereka kuasai

Topik penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama selalu menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena dengan ini kita dapat mengetahui susunan kalimat, porsi tuturan yang seharusnya dituturkan dan maksud dari tuturan mitra tutur. Terutama, jika sumber data yang diambil pada saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam ruang kelas. Penelitian ini diharap dapat memperkaya kajian bidang pragmatik, khususnya dalam penerapan pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas.

Daftar Pustaka

- Adit Trinaldi, Mujiyono Wiryotinoyo, Priyanto. (2020). Prinsip Kerja Sama Dalam Berdiskusi Siswa Kelas VIII. *Jurnal Bindo Sastra* 4 (1): 17-28. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Azaina Farah Sabrina. (2023). Studi Kasus Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Pasien Skizofrenia Rawat Inap Di Yayasan Jamrud Biru: Kajian Pragmatik Kognitif. Tesis. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Dhannisa Aulia. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Ketua Majelis Hakim Dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama Terdakwa Dalam Persidangan Kasus Ferdi Sambo. Tesis. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Fajrin, Rafika. (2016). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Pematuhan Prinsip Kesantunan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.
- Fauziah, M. T., & Lustyantje, N. 2018. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Diskusi Kelas Bahasa Indonesia". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3 Nomor2: 51-57. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php>
- Ferdian Achsan. (2019). Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Komunikasi Siswa-Siswi MAN 1 Surakarta. *Jurnal Bindo Sastra* , 2, 147-166.
- Fuji Fitri Anjani. (2024). Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif pada Pidato

- Umat bin Khattab Ketika Menjadi Khalifah: Kajian Pragmatik. Tesis. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Guo, Y. (2012). Chinese and American refusal strategy: A cross-cultural approach. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(2), 247–256. <https://doi.org/10.4304/tpls.2.2.247-256>
- Hendri Ristiawan. (2017). Prinsip Kerja Sama dalam Berinteraksi Di Lingkungan Smpn 11 Kota Jambi. <https://Online-Journal.Unja.Ac.Id/Pena/Article/View/4768/8764>, 7, 99–115
- Indah Sari, R. (n.d.). 2017. Bentuk Tuturan Direktif Pada Guru Dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Malang 1. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/>
- Iros Niya Wati FAKULTAS KEGURUAN DAN, O. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Xi Sma Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. <http://repository.lppm.unila.ac.id/47334/>
- Izar, J., Afria, R., Kamiyatein. (2020). [Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Image](https://doi.org/10.33477/lingue.v2i1.1382). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.33477/lingue.v2i1.1382>
- Izar, J., Nasution, M. M., Afria, R., Harianto, N., & Sholiha, M. (2021). Expressive Speech Act in Comic Bintang Emon's Speech in Social Media about Social Distancing. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 148-158. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/13100>
- izar, julisah, Afria, R., & Sanjaya, D. (2019). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 55 - 72. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7026>
- Molas, O., & Nugraheni, W. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal Di Smp Ma'arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik). 11(2).
- Nasution, M. M., Afria, R., & Izar, J. (2022). The Kinds of Illocutionary Act by Yusuf Hamka in Youtube Channel Deddy Corbuzier Podcast. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 375-380. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.22539>
- Nasution, M. M., Afria, R., & Izar, J., Putri, E. Y. (2023). Prinsip Kerjasama pada Keterangan Saksi Susi Asisten Rumah Tangga Ferdy Sambo pada Sidang Lanjutan Bharada Eliezer Ditinjau dengan Kajian Pragmatik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 31-39. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.65038>
- Ni Luh Putu Budi Pradnyani, I. K. D. L. I. N. A. (2019). Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada kelas VII Smp Negeri 1 Kuta Utara. <https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/JISH/Article/View/21374/13316>

- Nurani, L. M. (2009). Methodological Issue In Pragmatic Research: Is Discourse Completion Test A Reliable Data Collection Instrument? In *Methodological Issue In Pragmatic Research Jurnal Socioteknologi Edisi (Vol. 17)*.
- P., Mudjia Rahardjo, H., & Guru Besar Bidang Sociolinguistik pada Fakultas Humaniora, Ms. (n.d.). 2005. Lingkup dan Paradigma Penelitian Bahasa. <https://repository.uin-malang.ac.id/1390/>
- Putri, A. K., Oktavianus, O., & Marnita, R. (2019). A Pragmatic Study of Family-Theme Swearing Used in Compliments on Twitter. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 110-115.
- Putri, A. K., Oktavianus, O., & Marnita, R. (2019). Sexual Activity-Theme Profanities in Compliment Speech Acts on Twitter (Makian Bertemakan Aktivitas Seksual dalam Tindak Tutur Memuji di Twitter). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 138-153.
- Putri, A. K., Triandana, A., Fitriah, S., Putra, Y. M., & Sirait, J. V. (2024). Racial Swearing in Compliments on X: A Pragmatic Perspective. *Puitika*, 20(1), 66-75.
- Rahmat Holil. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Oleh Siswa Kelas V Sd Islam Al-Falah Jambi Dalam Berkomunikasi. <https://Dinastirev.Org/JMPIS/Article/View/344/>
- Reni Veronika, N. R. B. D. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Dan Guru Smp Negeri 03 Kota Bengkulu. <https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Korpus/Article/View/12429/>
- Suryani, I., Izar, J., & Afria, R. (2023). Examining The Politeness Principles in The Oral Tradition of Jawab Dilaman Malay Society in Kemingking Village, Jambi Province. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(2), 141-152. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i2.2273>
- Sweeney, E., & Hua, Z. (2016). *Research Methods in Intercultural Communication: A Practical Guide*. Disertasi; Surakarta. UNS (Universitas Sebelas Maret).
- Triandana, A., & Afria, R. (2023). Pelanggaran Maksim Kerjasama dalam Stand-Up Comedy Chris Rock. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 91-104. <https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.25436>
- Wojtaszek, A. (2016). Thirty Years Of Discourse Completion Test In Contrastive Pragmatics Research. *Linguistica Silesiana*, 37.